

BAB II
PERLUASAN KERAJAAN ACEH
DAN PETUALANGAN PORTUGIS DI INDONESIA

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang di kenal dengan nama Aceh Besar. Di sini pula terletak ibukotanya. Kurang begitu diketahui kapan kerajaan ini sebenarnya berdiri. Anas Machmud berpendapat, Kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15 M, di atas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Muzaffar Syah (1465-1497 M). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam. Menurutnya, pada masa pemerintahannya Aceh Darussalam mulai mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan, karena saudagar-saudagar muslim yang sebelumnya berdagang dengan Malaka memindahkan kegiatan mereka ke Aceh setelah Malaka dikuasai Portugis (1511 M). Sebagai akibat penaklukan Malaka, pindah melalui selat Sunda dan menyusur pantai Barat Sumatera, terus ke Aceh. Dengan demikian, Aceh menjadi ramai dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai negeri.

Menurut H.J. De Graaf, kerajaan Aceh merupakan penyatuan dari dua kerajaan kecil, yaitu Lamuri dan Aceh Dar al Kamal. Ia juga berpendapat bahwa rajanya yang pertama adalah Ali Mughiyat Syah.

Ali Mughiyat Syah meluaskan wilayah kekuasaannya ke daerah Pidie yang bekerja sama dengan Portugis, kemudian ke Pasai pada tahun 1524 M. Dengan kemenangannya terhadap dua kerajaan tersebut, Aceh dengan mudah melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatera Timur, raja Aceh mengirim panglima-panglimanya, salah seorang diantaranya adalah Gocah, pahlawan yang menurunkan sultan-sultan Deli dan Serdang.¹³

A. Politik Perluasan Kerajaan Aceh

1. Sejarah berdirinya kerajaan Aceh

Mengenai sejarah asal-usul Kesultanan itu sendiri, keadaannya menjadi kabur karena cerita dari mulut ke mulut yang merupakan dasar penyelidikan para ahli sangat berbeda satu sama lain.¹⁴

Pada akhir abad ke-15 pusat Kerajaan Lamuri dipindahkan ke Mahkota Alam (sekarang Kuta Alam) yang terletak disisi utara Krueng Aceh di Lembah Aceh. Pemindahan ini disebabkan karena adanya serangan dari Pidie dan pendangkalan muara sungai yang mengalir melalui pusat kerajaan Lamuri sehingga tidak begitu baik

¹³Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet III, 1995, hal 208-209.

¹⁴Raden Hoesein Djajadiningrat. *Kesultanan Aceh*, Proyek Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1982/1983, hal 9.

lagi untuk kepentingan pelayaran. Sejak itu Lamuri lebih dikenal dengan nama Kerajaan Mahkota Alam.

Menurut pendapat Nuruddin Ar-Raniri, dalam buku *Bustanus Salatin*, bahwa pelayaran urutan Raja-raja Aceh yang tercantum dalam buku tersebut dimulai dari sultan Ali Mughiyat Syah. Sebab itulah sebagian ahli berpendapat bahwa kerajaan Aceh dimulai sejak raja tersebut memerintah atau lebih kurang pada tahun 1516. Pendapat lain mengemukakan bahwa nama Aceh itu sudah tua sekali walaupun tidak sama tuanya dengan Lamuri, tetapi setidaknya kerajaannya telah tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Raja-raja yang pertama di Aceh berkedudukan di Kandang Aceh (tidak begitu jauh dari kota Banda Aceh sekarang). Di dalam hikayat Aceh disebutkan bahwa sultan Mahmud Syah telah memindahkan istananya ke Daruddunia sesudah memerintah di Kandang Aceh selama 43 tahun. Aceh belum dikenal sebelum tahun 1500 oleh orang-orang asing, karena ia terletak lebih dari satu mil ke pedalaman sehingga tidak banyak disinggahi oleh orang-orang asing yang melakukan perjalanan/pelayaran antara India dan Cina. Sebuah catatan Aceh yang ditulis oleh Hoesein Djajadiningrat mengatakan bahwa Sultan Johan Syah yang memerintah pada tahun 601 H. (1205 M) dan berkedudukan di Kandang Aceh. Sebuah karangan yang diterbitkan di Konstantinopel

berjudul Djawaib, menjelaskan bahwa sultan Aceh yang pertama yang beragama Islam Adalah Gazi Djohansyah yang mulai memangku jabatannya pada 19 Januari 1215. Jadi kalau kita ikuti pendapat yang terakhir ini jelaslah bahwa kerajaan Lamuri dan Aceh tumbuh dan berkembang bersamaan sampai penghujung abad ke-15.

Lamuri sesudah pusat kerajaannya dipindahkan, lebih dikenal dengan nama Mahkota Alam, sedangkan Aceh sesudah pusat kerajaannya dipindahkan ke Daruddunia, dipindahkan lagi ke Darul Kamal (lebih kurang sepuluh km dari pantai). Sebab-sebab pemindahan itu tidak diketahui. Sejak itu kerajaan Aceh dikenal dengan nama kerajaan Darul Kalam atau Aceh Darul Kamal. Dengan demikian pada penghujung abad ke-15 di lembah Aceh terdapat dua buah kerajaan , yaitu Mahkota Alam dan kerajaan Darul Kamal yang daerahnya masing-masing dipisahkan oleh Krueng Aceh (sungai Aceh). Kedua belah pihak tak pernah hidup rukun, dan selalu bermusuhan. Peperangan sering terjadi tapi tak satu pun di antaranya berhasil menghancurkan lawannya meskipun kerajaan Mahkota Alam memperkuat persenjataannya dengan mendatangkan meriam dari luar negeri melalui teluk Lamuri. Pertentangan kedua kerajaan itu berakhir setelah Mahkota Alam yang pada waktu itu di perintah oleh Sultan Syamsu Syah putera Munawar Syah melakukan siasat yang

licik. Di dalam hikayat Aceh diceritakan bahwa Syamsu Syah pura-pura mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut itu dengan cara menjodohkan puteranya Ali Mughayat Syah dengan puteri kerajaan Darul Kamal. Peminangan ini dapat diterima oleh Sultan Muzaffar Syah putera Inayat Syah yang pada waktu itu memerintah di Darul Kamal. Dalam arak-arakan mengantarkan mas kawin ke Darul Kamal, di dalam arak-arakan itu disembunyikan senjata-senjata alat perang. Sesampainya di Darul Kamal pasukan Mahkota Alam mengadakan serangan tiba-tiba terhadap Darul Kamal. Banyak pembesar-pembesar Darul Kamal dan Sultan Muzaffar Syah sendiri terbunuh. Maka sejak peristiwa itu Sultan Syamsu Syah dari Mahkota Alam memerintah kedua kerajaan itu. Putera Inayat Syah yang bernama Alauddin Riayat Syah yang pada waktu peristiwa di atas terjadi berada di daerah Daya, tidak kembali lagi ke Darul Kamal dan kemudian mendirikan kerajaan Daya. Pada tahun 1516 Ali Mughayat Syah dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahnya Sultan Syamsu Syah. Pusat kerajaan dipindah lagi ke Daruddunia (Banda Aceh sekarang) dan sejak itu kedua kerajaan yang sudah dipersatukan itu diberi nama kerajaan Aceh Darussalam dengan pusat kerajaannya disebutkan juga dengan nama Banda Aceh Darussalam.¹⁵

¹⁵Muhammad Ibrahim, dkk. *Op.cit*, hal 38-40

Sementara itu menurut Joao de Barros, penegak dinasti dan kekuasaan Aceh adalah seorang yang bernama Radja Ibrahim. Sebelumnya pada waktu itu kedatangan orang-orang Portugis ke kepulauan Nusantara ini, Aceh merupakan negeri jajahan Pedir, dan diperintah oleh ayah Radja Ibrahim, seorang budak Sultan Pedir yang telah dimerdekakan. Raja Ibrahim menggantikan ayahnya sebagai wakil raja di Aceh karena ayahnya yang telah tua itu turun tahta. Di bawah pemerintahan Ibrahim, Aceh memerdekakan diri dari Pedir dan mulai memperluas kekuasaannya.¹⁶ Dan menurutnya juga bahwa, Radja Ibrahim adalah seorang yang lalim, yang tidak dapat melupakan penghinaan yang telah lama terjadi, dan tidak segan-segan mengurung ayahnya dalam sebuah penjara yang berontak terhadap tuannya Sultan Pedir, menaklukan kotanya dan menguasai kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Ia meninggal pada tahun 1528 karena diracun oleh istrinya (seorang saudara perempuan kepala negeri Daya) sebagai balas dendam terhadap saudara laki-lakinya.¹⁷

Setelah misi Syeh Abdullah Kanan dapat mengislamkan raja dan rakyat kerajaan Hindu Indrapura dengan Ibukota Negara Lamuri pada hari Jumat tanggal 1

¹⁶Raden Hoesein Djajadiningrat. *Op.cit.* hal 14.

¹⁷*I b i d*, hal 16-17.

Ramadhan 601 H (1205 M) diproklamirkanlah berdirinya kerajaan Islam dengan nama Kerajaan Darussalam dan diangkat Meurah Johan, seorang pangeran turunan Rajaraja Peureulak yang ikut dalam rombongan Syeh Abdullah Kanan, menjadi raja dengan gelar Sultan Alaidin Johan Syah.

Sultan Alaidin Johan Syah sebagai ulama (sarjana) yang telah dididik dan dilatih dalam Lembaga Pendidikan Islam Dayah Cot Kala di Peureulak, pada hari itu (1 Ramadhan 601 H) ia mengeluarkan dekrit tentang pembangunan Ibu Kota Negara yang baru untuk menggantikan Lamuri. Sebagai hasil penyelidikan tim ahli, lokasi untuk kota baru itu dipilih dekat sungai Kuala Naga (Krueng Aceh sekarang) antara Gempong Pande dan Blang Peureulak, dan kota tersebut dinamakan Banda Darussalam.

Selama pemerintahan pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah, Ibu Kota Negara masih tetap di Lamuri, sekalipun Kota Banda Darussalam telah dinyatakan berdiri dengan resmi pada tanggal 1 Ramadhan 601 H (1205 M). Pada masa pemerintahan cucunya, Sultan Alaidin Mahmud Syah I (665-708 H atau 1267-1309 M), baru secara resmi Ibukota Negara dipindahkan dari Lamuri ke Banda Darussalam.

Di samping membangun Kota Banda Darussalam, Sultan Alaidin Johan Syah juga membangun kota istirahat di Dataran Tinggi Maimprai (dekat Sibreh sekarang) yang bernama Glee Weureng, di mana kemudian beliau dan puteranya (Sultan Alaidin Ahmad Syah) serta cucunya (Sultan Alaidin Mahmud Syah I) berkubur, karena ketika beliau pada hari tuanya menetap di kota peristirahatan tersebut.

Setelah masa pemerintahan Sultan Alaidin Husain Syah (870-885 H) atau (1465-1480 M) berhasil digabungkan kerajaan Darussalam, kerajaan Islam Pidie dan kerajaan Islam Jaya menjadi satu federasi dengan nama Kerajaan Aceh. Kota Banda Darussalam diubah namanya menjadi Banda Aceh.¹⁸

Setelah tanggal 12 Zulkaidah 916 H (1511 M) diproklamkan berdirinya kerajaan Islam Aceh di belahan bagian Barat dan kerajaan dan kerajaan Islam Samudera/Pase di belahan Timur, dan putera Sultan Syamsu Syah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, kota Banda Aceh disempurnakan dengan nama Banda Aceh Darussalam.¹⁹

¹⁸Prof. Dr. Ismail Suny. *Bunga Rampai tentang Aceh*, PT. Bharatara Karya Aksara, Jakarta, 1980, hal 204-105.

¹⁹*I b i d*, hal 206.

Jadi jelaslah, bahwa Ali Mughayat Syah yang pertama kali memegang tumpuk pemerintahan Aceh Darussalam, yang ia satukan antara Mahkota Alam dan Darul Kamal, dan hasil gabungan hasil gabungan itu ia namakan Aceh Darussalam. Pada tahun 916 H. atau 1511 M. diproklamasikan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Dan pada tahun 1520 M. Terlepas dari kekuasaan Pidie. Beliau adalah putera dari Syamsu Syah, dan diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah.

2. Perkembangan Politik Kerajaan Aceh 1537 - 1641

Ketika pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, maka daerah-daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal mana sangat menguntungkan kemakmuran kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah, Aceh mulai melebarkan sayapnya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militernya diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi dengan tujuan ekonomi.

Ke utara Sultan Ali Mughayat Syah mulai perangnya ke Pidie, Pasai dan Daya. Dalam pertempuran dan pendudukan terhadap ketiga Kerajaan ini, ia berhasil merebut senjata-senjata dari orang-orang Portugis yang terdapat di benteng-benteng mereka di Pidie. Disamping usaha militer yang sukses ini, tujuan ekonominya

tercapai.

Perang melawan Pidie yang tadinya semata-mata kelihatan bermotif politik, ternyata bagi Aceh mempunyai arti ekonomis yang besar. Motif perluasan daerah kekuasaan ke daerah selatan akan membuktikan bahwa motif ekonomi merupakan faktor yang tidak dapat disangkal, tetapi faktor agama pun memegang peranan penting, karena Sultan Aceh menyerbu Pidie yang bersahabat dengan orang-orang Portugis, yang tidak beragama Islam. Dalam periode perluasan daerah kekuasaan Aceh yang terjadi antara 1537 dan 1568, faktor politis, ekonomi dan agama kelihatan sekali saling berkaitan. Kadang-kadang salah satu faktor yang nampak lebih diutamakan. Kadang-kadang Aceh menganggap daerah yang bukan Islam, seperti Batak sama dengan daerah Indragiri dan Johor, yang telah bercorak Islam, tetapi yang penting di dalam ekspansi ini adalah faktor ekonomi. Untuk mengadakan ekspansi ke daerah, Aceh juga menggunakan pasukan asing, yang terdiri dari pasukan Turki, Arab dan Absesinia. Pasukan ini sangat baik sehingga peranan Aceh sangat menonjol.²⁰

Malangnya, Sultan Ali Mughayat Syah tidak sempat memerintah lebih lama. Namun begitu, dalam jangka waktu

²⁰Marwati Djoened Posponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hal 32-33.

dekat itu, baginda telah berjaya membebaskan seluruh bumi Aceh dari cengkeraman penjajahan Portugis. Disamping itu, untuk mengimbangi kefanatikan Conquistador Portugis, Baginda meniupkan semangat jihad yang membara di hati sanubari rakyat Aceh dengan memperhebat pengajaran Islam ke seluruh wilayah pemerintahannya. Dasar memperkukuh kerajaan Aceh serta memerangi penjajah atas nama Islam, yang diasaskan baginda itu telah menjadi ikutan kepada beberapa sultan sesudahnya.

Dalam proses meluas dan memperkukuh wilayahnya serta memerangi pihak Portugis, yang berpangkalan di Malaka sejak 1511 M. kerajaan aceh berperang dengan kerajaan-kerajaan di semenanjung Tanah Melayu. Sultan Aceh yang memulai serangan ke wilayah-wilayah semenanjung Tanah Melayu ialah Sultan Alauddin Riayat Syah (1537-1568), yang kemudian karena ketangkasan dan kegagahannya menentang Portugis, ia diberi gelar Al Qohar (Gaga Perkasa). pada 1537 M. sesudah menggulingkan saudaranya, Sultan Salauddin ibni almarhum Sultan 'Ali Mughayat Syah, mengabaikan tugas-tugas pemerintahan baginda langsung mematahkan serangan-serangan Portugis ke Aceh. Setelah jaya, baginda menyerang ke Malaka. Tetapi gagal menaklukannya.

Seyogyanyalah diketahui bahwa sesudah kemangkatan sultan Ali Mughayat Syah, daerah-daaerah yang disatukan

itu mulai goyah, akibat dari hasutan-hasutan Portugis. Sebagaimana kebiasaannya dengan para penjajah, Portugis memang tidak melepaskan peluang untuk mengadu-dombakan antara kekuasaan-kekuasaan di daerah ini. Ini adalah sebagian dari dasar "Pecah dan Perintah". Untuk memahami sikap bangsa portugis dalam hal ini, tujuan kedatangan Portugis ke kawasan sebelah timur adalah semangat "Perang Salib".²¹

Lalu Sultan Alaudin Riayat Syah meluaskan kerajaan Aceh, memerangi Malaka pada tahun 1537, menyerang Raja Hindu di Padang Lawas, orang Batak di pesisir Utara/timur Sumatera pada tahun 1539 dan menyuruh Raja dan Sultannya masuk Islam. Berperang kembali dengan Raja Aru pada tahun 1540. Karena raja Aru telah meminta bantuan pada Portugis di Malaka dan Johor.

Sultan Alauddin Riayat Syahlah yang menyempurnakan kesatuan kerajaan Aceh dengan kerajaan Pidie, Pasai dan Aru. Kerajaan Aceh diperkuat bala bantuannya dengan mengadakan perhubungan agama Islam dan politik dengan Sultan Turki (Sultan Salim), bekerja sama dengan Raja-raja Islam di Banten, Jepara, Kudus dan

²¹Fadhullah Jamil, M.A. *"Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan semenanjung Tanah Melayu"*, dalam A. Hasymy(ED), *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif, Banda Aceh, cet I, 1981, hal 232-233.

Rembang (Jawa) yang beerkerabat pula dengan Raja-raja Pasai dan mempunyai Duta di India, Persi dan Turki.²²

Juga pada tahun 1540 M. Johor dengan sekutunya, Bintan, Siak, Indrgiri, Perak dan Pahang telah keluar menghadapi armada Aceh untuk menyambut rayuan Ratu Aru. Masing-masing negeri itu telah menyumbang tenaga karena mereka gentar terhadap Aceh yang agresif itu. Dalam satu pertempuran yang sengit di laut, Aceh telah dikalahkan oleh sekutu oleh sebab itu, Aru dengan mudahnya ditarik ke dalam kekuasaan Johor.²³

Pinto menceritakan, bahwa kira-kira tahun 1540 Sultan Johor mengusir orang-orang Aceh dari daerah taklukan Aru dan kerajaan kecil ini tetap milik Johor sampai tahun 1564, ketika raja Aceh berpura-pura hendak ke Pantai dengan tiba-tiba menyerang Johor. Sultan Johor bersama keluarganya ditangkap dan dikirim ke Aceh. Sesampainya di Aceh lalu dibunuh. Setelah raja Aceh menguasai Aru kembali, ia menempatkan anaknya yang tertua di sana. Anak ini kemudian gugur dalam serangan ke Malaka pada tahun 1568.

Dengan demikian, Alauddin Kahhar harus dianggap sebagai penakluk Aru untuk kedua kalinya pada tahun 1564

²²Prof. Dr. Ismail Suny. *Op.cit*, hal 153.

²³ Fadhlullah Jamil. *Op.cit*, hal 234.

dan yang melukan penyerangan terhadap Malaka pada tahun 1568. Pada tahun 1564 ia mengangkat anaknya yang tertua, Abdullah sebagai raja Aru. Tetapi baru berkuasa dan belum merasakannya ia telah meninggal tahun 1568 dalam penyerangan ke Malaka. kemudian tahta kerajaan diserahkan kepada anaknya Sultan Hoesain dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah.²⁴

Sultan ali Riayat Syah (1571-1579 M) menaiki tahta Kerajaan Aceh. pada tahun 1573, 1575 dan awal 1577 M., ia menyerang Malaka secara berturut-turut. Malangnya, pihak Portugis telah mempertahankan kedudukann mereka. Sebab utama kegagalan Aceh adalah karena sistem pertahanan Portugis, terutama benteng A Famosa yang sangat kokoh.

Disamping itu, mereka juga menerima bantuan ketentaraan dari Goa (India), Portugal dan negeri-negeri Melayu seumpama Johor dan Kedah. Di pihaknya, Aceh kurang bernasib baik karena Demak di Jawa menolak untuk menyerang Malaka. Penolakan ini mungkin disebabkan kepentingan masing-masing yang berbeda. Dalam pada itu Aceh sendiri sedang bergelora dengan perebutan kekuasaan dan belum ada tanda-tanda lahirnya tokoh yang mampu mengamankan suasana serta menguatkan kembali tentara

²⁴ Raden Hoesein Djajadiningrat. *Op.cit*, hal. 22 - 23.

Aceh.

Dikala Aceh sedang bergelora itu, tetangganya kecuali Perak, di sebelah utara Tanah Melayu, mendapati hidup mereka lebih aman. Sebelum tahun 1579 M, ia diancam oleh Aceh. Dalam satu serangan yang tidak diketahui sebab-musababnya Sultan Ahmad terbunuh. Seperti keadaannya dengan Johor, Keluarga raja Perak telah dibawa sebagai tawanan ke Aceh Darussalam. Dari persoalan tersebut, Raja Mansur, putera Sultan Ahmad, yang ditawan bersama-sama keluarganya dikawinkan dengan puteri sultan Aceh. kemudian oleh karena sikapnya yang baik, dia langsung dinobatkan menjadi Sultan Aceh untuk mengganti bapak mertuanya dengan memakai gelar Sultan Alauddin Mansyur Syah (1579 - 1585 M.).

Dalam masa Aceh menguasai Perak, buat beberapa waktu Johor berada dalam keadaan aman. Sultan 'Ali Jalla Abdul Jalil II (Raja Umar), seorang putera Raja Pahang, bukan saja berhasil memupukkan perhubungan yang baik dengan Aceh, mala secara diam-diam telah menolong kerajaan itu dalam perjuangannya menentang Portugis. Misalnya, baginda membenarkan kapal-kapal sekutu Aceh dari tanah Jawa, yang membawa bekalan-bekalan untuk para pejuang yang bertempur di Malaka untuk singgah dan berlindung di daerah Johor.

Pada tahun 1580., Sultan 'Ali Jalla kawin dengan

puteri Sultan 'Alauddin Mansur Syah yang memerintah di Aceh itu. Dengan ini, nampaknya Aceh, Johor dan Perak dapat hidup sebagai keluarga besar yang bahagia. Tetapi malangnya, takdir tidak menentukan demikian. Pada 1582 M, Aceh menyerang Johor dengan alasan bahwa Sultan 'Ali Jalla enggan tunduk ke Portugis. Dalam pertempuran itu, Johor dengan bantuan Malaka telah mematahkan serangan armada Aceh.

Sesungguhnya begitu, dua tahun kemudian, Johor terpaksa mengubah dasarnya. Ia kembali berdamai dengan Aceh, tatkala kapal-kapal perdagangannya diserang dan dirampok oleh Portugis. Melalui tindakan mereka itu bangsa Portugis hanya menunjukkan sikap yang sebenarnya mengenal soal perdagangan yang tidak diterima sama sekali.

Sementara itu, pemerintah Sultan Alauddin Mansur Syah di Aceh tidak begitu populer. Sebagian pembesar di sana menentangnya dengan alasan bahwa baginda adalah orang luar dan bukan keturunan pendiri Kerajaan Aceh yang asal, yaitu Sultan 'Ali Mughayat Syah. Dalam hal ini, nampaknya terdapat unsur keturunan dalam penentangan mereka. Kemudian, hubungan dengan menantunya Sultan Johor, telah pulih kembali. Para pembesar ini berasa sangsi bahwa Kerajaan Perak dan Johor, yang sejak semula berkeluarga, sedang bersekutu untuk menegakkan

kekuasaan segitiga, dimana Aceh, Johor dan Perak akan berada di bawah pemerintahan Dinasti Johor. Kesangsian ini bertambah, apabila baginda berangkat ke Perak untuk merajakan adiknya sendiri di sana. Akibat dari penentangan ini, Sultan Alauddin Mansur Syah akhirnya terbunuh. Namun demikian, krisis perebutan kekuasaan yang melanda Aceh itu terus meruncing,²⁵ sehingga tahta Aceh diduduki oleh Sultan Buyung alias Sultan Alauddin Riayat Syah, putera Sultan Munawar Syah, Sultan Indrapura. Sultan ini dinaikkan karena kesepakatan para pembesar, tetapi dia terbunuh tahun 1589.

Lalu naiklah Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil (1589-1604 M.), menjadi Raja ketika berumur sudah cukup tua. Semenjak mudanya menjadi pahlawan dan banyak jasanya. Dia adalah keturunan Sultan Muzaffar Syah.

Semenjak naiknya Saidil Mukammil dengan kebijaksanaannya dia dapat mengamankan segala huru-hara yang telah bertahun-tahun di Aceh. Ia pernah mengamankan empat buah bandar besar di kerajaan Aceh. Yaitu Pasai, Pidie, Daya dan Kutaraja (Aceh besar). Untuk itu Sultan ini mendekati semua saudagar-saudagar asing Arab, Parsi, Turki, Tionghoa, Nenggala (India), Pigu, Siam, Portugis,

²⁵Faddhullah Jamil M.A. *Opcit*, hal 237 - 239.

Spanyol, dan lain-lain. Pada masa itu pula seorang wanita yang bernama Mala Hayati, diangkat menjadi protokol istana, juga menjadi laksamana memimpin prajurit-prajurit wanita. Ia bijaksana dan tegas dalam tindakannya. Seorang Portugis bernama Alfonso Vicenter menjadi juru bahasa dan penasehat Sultan dalam urusan dagang, yang bebas keluar masuk Istana. Persahabatan dengan Portugis yang dahulu sudah putus, pada masa itu Mukammil bersikap lunak terhadap mereka untuk kemajuan dagang, akibatnya persabatan dengan Spanyol menjadi retak.

Pada masa pemerintahan Al-Mukammil datanglah orang Belanda dan Inggris yang pertama kali mengunjungi Aceh. Kedatangan yang pertama itu diterima dengan baik oleh Sultan dan dijamu dengan memotong kerbau untuk hidangan tamu. Kedatangan orang-orang Belanda ini menimbulkan iri hati orang-orang Portugis, apalagi karena Sultan menerima mereka dengan hormat. Orang-orang Portugis itu dengan perantaraan pembesar dapat mempengaruhi Sultan supaya membenci orang Belanda. Ketika kedatangan orang Belanda kedua kali, nahkoda kapalnya; Cornelis dan Frederik de Houtman, ditangkap dan dibunuh karena ingkar janji kepada Aceh, yang hendak naik ke kapal itu dan diterima olehnya. Perkelahian terjadi antara prajurit Aceh dengan anak kapal, dan

Cornelis de Houtman serta 95 orang Belanda terbunuh, sedang pihak Aceh Syahbandar dan beberapa orang lain, di antaranya seorang keluarga raja tewas dan sekretaris Sultan terluka. Orang-orang Belanda yang masih ada di darat dibunuh dan yang tinggal dalam bentengnya ditawan, diantaranya F. De Houtman.²⁶

Seorang Portugis yang menjadi juru bahasa Sultan, yang turut dibawa ke dalam kapal itu untuk menjadi penterjemah, bernama Alfonso Cicente turut ditangkap karena menjadi salah seorang biang keladinya, yaitu memberikan terjemahan-terjemahan yang salah ketika orang berunding.

Belanda mempertimbangkan bahwa rencana perniagaannya ke Banten, Maluku dan Johor yang sudah mulai tumbuh akan kandas kalau bermusuhan dengan Aceh. Belanda insaf akan pentingnya Selat Malaka dan pantai Barat Sumatera, yang semuanya di kuasai Aceh. Belanda mengerti bahwa Aceh bukanlah "makanan empuk" yang dapat dikunyah demikian saja. Oleh sebab itu maka pada tahun 1600 datang dua orang utusan Kerajaan Belanda, Gerard de Roy dan Laurens Bierken ke Aceh, menyampaikan surat dari Prins Maurits yang isinya meminta maaf kepada Sultan (ketika itu Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar

²⁶Prof. Dr. Ismail Suny. *Op.cit.*, hal 155-156.

Saidil Al-Mukammil).

Aceh insyaf akan kebesaran dan kedaulatannya sebab Raja Belanda telah meminta maaf, Sultanpun memberi maaf. Tawanan-tawanan Belanda yang 30 orang dibebaskan. Dan permohonan Belanda Supaya Sultan sudi mengirim "perutusan muhibbah" ke Negeri Belanda dikabulkan. Maka bersama dengan kedua utusan Belanda itu berangkat pula 3 orang pembesar negeri Aceh beserta pengiring-pengiring, membawa sepucuk surat balasar tanda persahabatan dari Sultan Aceh. Ketiga utusan itu ialah Sri Maharaja Laksamana Muhammad, orang Kaya Mangkubumi Abdulhamid, dan orang kaya Indrawangsa Amir Hasan.

Mereka disambut sebagaimana layaknya sambutan utusan sebuah negeri besar yang berdaulat. Makan minum mereka diurus secara Islam. Cuma sayang orang Kaya Mangkubumi Abdulhamid yang telah berusia 70 tahun karena tidak tahan dingin, meniggal sesudah mengambil wudhu sembahyang subuh, Kuburan beliau sampai sekarang masih terdapat di Middelburg, negeri Belanda.

Pada tahun 1601 perutusan muhibbah itu pulang ke Aceh dan disambut dengan serba kebesaran. Di tahun 1602 datang pulalah utusan Kerajaan Inggris, membawa surat surat persahabatan pula dari Ratu Elizabeth I. Utusan Inggris itupun diterima dengan baik. Tetapi tidak dibalas dengan utusan, karena tidak terjadi perkelahian

lebih dahulu sebagaimana Belanda.

Kedua Kerajaan Belanda dan Inggris baru saja mengembangkan Kompeni Perniagaan mereka. Setelah "armada" yang dikirimkan Spanyol ke Inggris hendak menaklukan negeri itu hancur lebur sebelum mendekati pulau Inggris (1588), jalan lautan Inggris terbuka. Inggris pun sangat berhati-hati dengan kesultanan Aceh. Kedua bangsa itu diizinkan oleh Sultan berniaga dipantai Aceh, asal saja tidak merugikan Aceh. Merka diberi izin sebagaimana bangsa-bangsa yang lain. Tetapi Aceh senantiasa memperkuat dirinya dan selalu bersiap untuk berperang. Aceh mengirimkan orang-orangnya buat belajar ilmu militer ke Turki. Dan Sultan Turki mengirim pula opsir-opsir yang akan mengajar ilmu perang di Aceh. ²⁷

Tetapi Sultan yang telah dhaif urusan pemerintahan negeri dilepaskan saja dalam tangan pembesarnya. Puteranya yang tungsu bernama Raja Husein Syah diangkat menjadi Wali Negara di Pidie, dan puteranya yang sulung bernama Muda Syah menjadi pembantu Sultan, tetapi kurang bijaksana. Sementara ia membantu ayahnya, Raja Muda Syah merebut kekuasaan dan mengangkat dirinya menjadi Sultan.

²⁷Prof. DR. Hamka. *Sejarah Umat Islam IV*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal 346 -348.

Oleh karena itu pembesar-pembesarnya saling berrebut kekuasaan yang dipercayakan oleh Sultan kepada mereka. Hal ini mendatangkan kemunduran dalam pemerintahannya. Negeri Aru sementara hilang dari kerajaan Aceh direbut oleh Sultan Johor, tetapi kemudian diambil kembali. Saidil Mukammil diganti oleh Raja Mahmud Syah yang naik tahta dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah dalam tahun 1604.

Berhubung Mahmud Syah alias Muda Syah merampas kekuasaan ayahnya, ia membantah dengan Raja Husein Syah di Pidie, dan terjadilah pertempuran di kaki Gunung Seulawah. Raja Husein tewas dan Perkasa Alam yang membantu Raja Husein Syah ditawan.

Dalam masa Sultan Ali Riayat Syah memerintah, timbul gerakan barisan muda dari kemenakannya Perkasa Alam menentang perbuatannya memecat ayahnya. Suasana pemerintahan menjadi kacau, keadaan ekonomi menjadi mundur.

Ketika pemerintahannya sedang dalam kemelut Aceh diserang lagi oleh Portugis, tetapi beruntung serangan itu dapat dilawan oleh barisan muda dan barisan Gajah Perkasa Alam, yang dilepas dari tawanan.

Gerakan barisan muda yang dipimpin oleh Perkasa Alam melawan Portugis, sehingga di Ladong dapat dirampas dan orang-orang Portugis lari ke Malaka. Portugis

dikalahkan oleh Perkasa Alam, tiada berapa lama Sultan Ali Riayat Syah mangkat dengan tiba-tiba, dan setelah mangkat Perkasa Alam menjadi raja dengan gelar Sultan Iskandar Muda tahun 1607 M.

Sejak Iskandar Muda naik tahta perubahan-perubahan besar terjadi dengan cepatnya, terutama kemajuan ekonominya. Dia telah meneliti sumber hasil bumi dari seluruh Indonesia yang menjadi rebutan Bangsa Eropa. Dia mengetahui pula bahwa letak Aceh di ujung pulau Sumatera yang menguntungkan itu adalah karunia Tuhan yang maha berharga.

Karena itu dari cara-cara Sultan Iskandar Muda berjuang, dapatlah diikuti program perluasan wilayah sebagai berikut :

- a. Menguasai seluruh negeri dan pelabuhan di sebelah selat Malaka, dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu sehingga tidak mungkin terpecah-belah oleh negara asing. Usaha ini dijalankan dengan cara mufakat dan kalau tidak tercapai dengan jalan kekerasan.
- b. Memukul Johor supaya tidak dapat lagi ditunggangi Belanda dan Portugis.
- c. Memukul negeri-negeri di sebelah timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan usahanya untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang,

Patani dan lain-lain.

- d. Memukul Portugis dan merampas Malaka.
- e. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera ke satu pelabuhan di Aceh, atau sedikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna, hingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan.

Semenjak Iskandar Muda naik tahta kekuasaan wilayah Aceh sendiri di sebelah timur sampai ke Tamiang disusun kembali dan disebelah barat, terutama di luar Aceh yang sudah dikuasai, seperti Natal, Pasaman, Tiku, Pariaman, Salida, dan Indrapura kembali pembesar-pembesar yang cukup berwibawa dan ahli menjalankan tugas untuk mengatur cukai dan pendapatan kerajaan lainnya.²⁸

Pada tahun 1612 Gojah Pahlawan mendapat tugas dari Sultan Iskandar Muda untuk menghancurkan kerajaan Aru Asli Kota Tua yang dilakukan dengan tipu muslihat terutama pada waktu pertempuran, beliau memerintahkan menembakkan mata uang ringgit mas sebagai ganti pelor meriam. Tentara Aru Asli menjadi lengah memperebutkan uang Ringgit tersebut, sehingga bala tentara Aceh

²⁸Prof. Dr. Ismail Suny. *Op.cit*, hal 157-159.

menerobos benteng Kota Tua.²⁹

Setelah kerajaan Aru Kota Tua dihancurkan oleh Gojah Pahlawan, ia dengan giat menyusun pemerintahan darurat. Sultan Aceh Iskandar Muda langsung menunjuk Gojah Pahlawan sebagai wakil sultan Aceh yang berkuasa penuh di daerah bekas kerajaan Aru pedalaman ini dan daerah lainnya, yaitu mulai sungai Tenang batas utara Tamian sampai di batas Pasir Putih Ayam Denak (Gasip Siak). Didalam daerah ini tidak termasuk kerajaan Asahan. Pada tahun 1613 Raja Margolang yang menjadi raja di Bandar Pulau dan sekitarnya takluk kepada Sultan Aceh Iskandar Muda. Siti Unggu dikawin Sultan Iskandar Muda, dari perkawinan ini lahir seorang putera yang bernama Abdul Jalil, yang menjadi raja turun temurun di Asahan sejak 1630.³⁰ Sejak tahun 1612 kerajaan Aru/Haru tiada pernah terdengar lagi. Yang ada sebagai gantinya, adalah sebutan Negeri Deli.³¹

Pada bulan Mei tahun 1613 Gojah Pahlawan ditugaskan Sultan Iskandar Muda beserta panglima-panglima lain menyerang Johor dan pada bulan Juli 1613

²⁹Tengku H.M. Lah Husny. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatra, 1962-1950*. Penertbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dar Daerah. Jakarta, 1978, hal 68.

³⁰*I b i d.*, hal 71-72.

³¹*I b i d.*, hal 74.

Gojah Pahlawan kembali dengan kemenangan. Sultan Johor lari ke Riau. Sebagai tawanan dari Johor ikut serta dua orang puteri Pahang yang kebetulan sedang berada di istana Johor, masing-masing bernama : Puteri Kamaliah, yang tertua dan Puteri Khoiriah yang muda.

Puteri kamaliah kawin dengan Sultan Iskandar Muda, istri Sultan ini kemudian dikenal dengan sebutan "Puteri Pahang", beliau tiada mempunyai anak dalam perkawinan itu. Puteri Khoiriah dikawinkan oleh Sultan Iskandar Muda dengan Gojah Pahlawan. Dan Gojah Pahlawan diberi pula gelar Orang Kaya Laksamana Muda di Bintan mengingat jasa-jasanya dalam peperangan di Johor, yang meneruskan peperangan itu sampai ke Bintan untuk mengejar dan menangkap Raja Eungsu (Raja Abdullah atau Raja Dihilir) dengan sukses.

Tawanan-tawanan yang dibawa ke Aceh, selain dua orang puteri dan Raja Bungsu, juga disebut Raja Siak dan Bendahara Tun Sri Lanang, Tun Muhammad dan banyak negeri lainnya. tawanan ini diperlakukan untuk transmigrasi di Deli/Sumatera Timur. Dalam tahun-tahun berikutnya Gojah Pahlawan ditugaskan menstabilisir daerah-daerah Aceh di bagian barat Sumatera dengan hasil yang baik, seperti Tikus Pariaman, Indrapura dan lain-lain. Pada operasi tahun 1613 itu, kota Johor Batu Sawar dapat diratakan dengan bumi dan banyak tawanan-tawanan yang diangkut ke

Aceh, namun Sultan Johor sendiri, Sultan Alauddin dapat meloloskan diri.

Pada tahun 1618 Sultan Iskandar Muda memberangkatkan kembali satu angkatan perang yang lengkap ke Johor, Pahang, Kedah, Petani dan lain-lain. Gojah Pahlawan ikut serta sebagai panglima. Penyerangan Aceh ini berhasil dengan baik dan angkatan perang kembali dengan kemenangan pada tahun 1619. Negeri Pahang, Kedah, Perak dan Petani dapat ditaklukkan dan membayar upeti kepada Aceh.³²

Dengan penaklukannya ke Kedah dan Perak, Iskandar Muda telah berhasil menguasai kawasan pertambangan biji timah yang terkaya di dunia. Sehingga menyebabkan kerajaan Aceh benar-benar menjadi satu kuasa besar sejak 1623 M. Ini berarti wilayahnya semakin luas sebagian besar dari hasil-hasil perdagangan di kawasan barat Asia berada dalam genggamannya.

Dalam kesibukannya menaklukan kerajaan-kerajaan Melayu di Semenanjung, Iskandar Muda tidak juga melepaskan peluang untuk menyerang Melaka. Pada tahun 1629 M. baginda menggempur kota tersebut. Dalam serangan kedua, Aceh telah menerima kekalahan yang hebat karena Melaka telah bersiap menghadapinya. Selain itu, ia

³²Tengku H.M. Lah Husny. *Op.Cit*, hal 75-76.

menerima bantuan dari Goa, Petani, Pahang dan Johor.

Setelah kekalahannya, Aceh tidak mampu lagi untuk membuat serangan besar-besaran ke pihak manapun, sebab armadanya telah lemah. Tetapi, semangat perjuangan Iskandar Muda tidak pernah luntur. Pada tahun 1635 M, setahun sebelum kemangkatannya, Baginda pernah menggempur Pahang yang dicapainya bersekutu dengan Melaka.

Ketika Iskandar Muda mangkat, tahta kerajaan Aceh telah berpindah ke tangan menantunya, Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M), yang berasal dari Pahang. Dijaman pemerintahannya, Aceh dan Semenanjung tanah Melayu telah melalui satu jaman yang berbeda dari yang pernah dialami sejak Iskandar Muda berkuasa. Sebagai seorang yang wara', Iskandar Tsani menumpukan perhatiannya ke arah pembangunan masyarakat dan memperkembangkan pendidikan Islam. Usahnya untuk menyebarkan agama Islam tidak saja terbatas di daerah-daerah Aceh Besar, malah baginda juga mengirinkan surat dan dua buah kitab, yaitu "Surat Al Mustaqim" dan "Babun Nikah".³³

Portugis waktu mendengar Iskandar Tsani diangkat menjadi sultan Aceh, mula-mula merasa senang dan terus mendekatinya supaya menjadi sahabat, tetapi Belanda

³³Fadhulullan Jamil M.A. *Op.Cit*, hal 243-245.

lebih cerdas, dan telah menjadi sahabat Sultan Johor.³⁴

Politik Iskandar Tsani yang lebih lunak itu telah menyebabkan kepentingan-kepentingan kerajaan Aceh yang berkaitan dengan semenanjung Tanah Melayu makin terjepit. Misalnya, Pahang, yang bersetuju berdamai dengan Aceh karena sultannya ketika itu adalah dari keturunan raja-raja Pahang, telah dicerobohi oleh tetangganya, Johor.

Peristiwa ini, sebenarnya pada awal 1636 M. Pada waktu itu, atas persetujuan para pembesar Pahang, Iskandar Tsani telah mengikatkan perdamaian dengan negeri itu dan menerimanya sebagai wilayah naungan Aceh. Kejadian ini membangkitkan kemarahan Johor, lebih-lebih lagi karena ia pernah menguasai negeri Pahang. Maka pada tahun 1638 M, dengan bantuan sekutunya V.O.C, berpusat di Batavia, Jawa, Kerajaan Johor secara mengejutkan menyerang negeri itu. Dikala kekacauan itu sedang berlaku Iskandar Tsani telah mengirimkan satu rombongan dari Aceh untuk memasang beberapa buah batu-batu di pekuburan kaum kerabatnya di Pahang. Meskipun begitu, Baginda tidak mengarahkan sembarang campur tangan untuk mengamankan suasana di sana. Selanjutnya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Baginda pernah membantah terhadap

³⁴Prof. Dr. Ismail Suny. *Op.Cit*, hal 163.

tindakan Johor itu, dengan memberi tugas kepada Sultan Johor secara pribadi. Sebaliknya, Baginda hanya menghantarkan satu bantahan keras kepada penguasa V.O.C dan menarik kembali persetujuannya untuk menolong pihak Belanda menyerang kota Melaka. Sikapnya yang kurang tegas dalam hal ini, mungkin karena Aceh tidak mampu lagi untuk melibatkan dirinya dalam satu peperangan yang besar, sebab telah lemah.

Belanda menjadi semakin berani dan dengan kerjasama Johor telah menggempur Melaka pada Juni 1640 M. Walaupun kedudukan mereka sungguh mencemaskan, namun para pejuang Portugis terus memberikan tantangan yang hebat terhadap tentara sekutu itu. Dalam keadaan yang demikian, akhirnya Melaka jatuh yakni pada bulan Januari 1641 M. Peristiwa yang penting itu telah berlalu tanpa mendapat reaksi dari kerajaan Aceh. Ini sungguh mengejutkan, karena selama satu abad sebelum itu, para putera Aceh telah mengorbankan nyawa. Kejatuhan Melaka telah mengakhiri persengketaan yang lama, antara Aceh dengan negeri-negeri di Semenanjung, khususnya Johor. Bagi Portugis sendiri, mereka terus hilang statusnya sebagai satu kuasa besar di kawasan Nusantara.

Pada Februari 1641 M, lebih kurang sebulan sesudah tamatnya kekuasaan Portugis di Melaka, Iskandar Tsani mangkat. Sejak itu nasib kerajaan Aceh dan

- dijalankan dengan cara mufakat, dan kalau tidak tercapai dengan jalan kekerasan.
- b. Memukul Johor, supaya tidak dapat lagi ditunggangi oleh Portugis dan Belanda.
 - c. Memukul negeri-negeri di sebelah timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Petani dan lain-lain.
 - d. Memukul Portugis dan merampas Malaka.
 - e. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor, dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera ke satu pelabuhan ke Aceh. Atau sedikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan.

Itulah program-program yang di laksanakan oleh Sultan Iskandar Muda dan hasil dari pada program tersebut sangat memuaskan bagi kerajaan Aceh. Tetapi setelah Iskandar Muda mangkat dan diganti oleh Iskandar Tsani keadaan Aceh berubah, sebab Iskandar Tsani sangat lemah dalam memerintah kerajaan. Dan pada masa itu Belanda semakin berani dalam memperebutkan selat Malaka.

B. Petualangan Portugis di Indonesia.

1. Kedatangan Portugis di Indonesia.

Pada tahun 1500 terjadi perubahan-perubahan besar

dalam perniagaan di Asia sebagai akibat dari kedatangan bangsa Eropa sesudah penemuan jalan perhubungan laut yang mengelilingi benua Afrika.

Lalu-lintas perdagangan antara Asia dan Eropa abad ke-15 melalui Laut Merah dan kota Iskandariaah. Kemajuan Mesir pada waktu itu disebabkan oleh perdagangan ini.

Akan tetapi pada tahun 1453 bangsa Turki merebut kota Istanbul (constantinopel). Asia kecil dan Yunan dapat direbut oleh mereka. kedudukan perniagaan bangsa Italia disana dihancurkan. Daerah ini ditutup buat perdagangan dan dengan demikian juga sebagai jalan pelewatan barang-barang dari Asia. Dengan serbuan-serbuan bangsa Turki ini terancamlah jalan perdagangan Eropa Barat dengan Timur.

Oleh karena itu amat penting bagi Eropa untuk menemukan jalan perhubungan yang baru dengan Asia. Pada waktu itu kompas kapal sudah ditemukan, sehingga pelayaran berjalan agak mudah, dan bangsa Portugis sudah mulai dengan perlawatan-perlawatan taktis militer menyusur pantai barat benua Afrika.

Bangsa Portugis mengadakan perlawatan-perlawatan tidak bertujuan ekonomi. Di tanah airnya mereka sudah mulai memerangi bangsa Mur yang menjajah mereka. Perjuangan ini oleh bangsa Portugis dilakukannya sebagai

perjuangan suci umat Kristen melawan agama Islam. Sesudah bangsa Mur diusir dari Portugal, peperangan diteruskan cibenua Afrika, dimana pada tahun 1415 kota Ceuta diduduki oleh bangsa Portugis. Akan tetepi tujuan peperangan yang pokok masih tetap mengusir agama Islam.³⁶

Daya penarik dari bumi Indonesia adalah hasil bumi dan kekayaan alam, yang digemari oleh seluruh dunia. Segi positif, hasil bumi dan kekayaan alam itu sepanjang perjalanan Sejarah Indonesia sering kali menimbulkan segi negatif, penderitaan sebagai akibat dari usaha kekuasaan asing untuk menguasai produksi dan penjualan hasil bumi dari kekayaan alam itu.

Sejak dari permulaan tarikh Masehi Sumatera dengan pelbagai nama sudah mulai dikenal sebagai penghasil emas, lada dan kamfer, karena mutunya yang tinggi. Silih berganti sepanjang masa saudagar-saudagar pelaut asing menjejakkan kakinya di bumi Indonesia, sebagai akibat dari banyaknya rempah-rempah dan emas. Nusantara menjadi medan pertemuan bangsa-bangsa dan kebudayaan dunia, disamping menjadi arena petempuran sengit kepentingan politik-ekonomi diantara saudagar-saudagar pendatang dengan sesama mereka, maupun antara

³⁶Prof. DR. D. H. Burger disadur Prof. Dr. Mr Prajudi Atmosudirdjo. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, PT. Pradnjaparamita, Djakarta, 1962, hal 40

mereka dengan raja dan penguasa di pelbagai wilayah Indonesia.³⁷

Kedatangan orang Portugis akhir abad ke-15 itu didahului dengan timbulnya keinginan untuk menemukan apa yang mereka namakan "dunia baru". Perebutan untuk mendapatkan hasil-hasil bumi yang lebih murah harganya setelah berita dari orang-orang yang telah berhasil melawat keluar Eropa, bertambah besar, lebih-lebih setelah Columbus menemukan Amerika. Kemudian menyusul Vasco De Gama ke India.

Masa itu Spanyol dan Portugis dibawah seorang Raja. untuk tidak menimbulkan cekcok antara orang-orang Portugis dan Spanyol maka dibentuklah semacam pembagian "rayon". Dengan demikian ditentukanlah bahwa orang Spanyol hanya diperbolehkan tujuannya ke jurusan Barat saja yaitu ke Amerika, sementara orang-orang portugis tujuannya ke Timur, Tiongkok dan Indonesia.

D'Albuguerque, yang oleh Raja Portugis diangkat sendiri menjadi "Raja Muda", India, telah berhasil merebut Bandar Malaka yang jaya pada tahun 1511.

Perubahan besar terjadi, orang-orang putih itu rupanya datang dengan keganasannya. Bukan kemerdekaan yang tenggelam olehnya, tapi juga kebengisan dan

³⁷Drs. M. D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*, PT. Bhratara, Jakarta 1970, hal 73.

kebuasan adalah alat yang mereka lancarkan disamping bedil dan meriam.

Keleluasaan berdagang, dengan sendirinya punah, dan memang itulah tujuan Portugis. Keadaan ini yang mengakibatkan penduduk Malaka tidak aman.

Orang Jawa dan orang Minangkabau yang tadinya merasa tidak perlu turut berpolitik di Malaka, tapi hanya mencari makan saja, ternyata tidak tenteram. Mereka banyak sekali pergi pindah mencari tempat yang lain, terutama para saudagar. Mereka hidup di pantai-pantai lain, terutama di Sumatera Utara. Di Pasai, Pedir, dan Aceh pun jelas majunya perniagaan. Karena serakahnya, orang Portugis mencari barang-barang dagangan yang diperlukannya ke pantai-pantai; Jawa, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan terutama yang dekat di seberang Malaka sendiri, pantai-pantai di Aceh.³⁸

Jadi faktor yang mempengaruhi orang-orang Portugis mencari rempah-rempah adalah bermotif ekonomi dan agama. faktor-faktor ini ditambah lagi dengan satu faktor lain, yaitu petualangan. Faktor petualangan inilah yang menimbulkan keinginan untuk menjelajah ke tempat-tempat yang belum dikenal. Dengan dorongan ketiga faktor itu mereka mulai melakukan perjalanan menyusuri

³⁸Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad*, Waspada, Medan, 1981, hal 159 - 160.

pantai barat Afrika ke selatan lalu membelok ke pantai timur Afrika kemudian menuju ke utara. Maka dengan dilandasi oleh semangat perang salib dan jiwa petualangan, keinginan orang Portugis untuk mengejar keuntungan ekonomi itu dapat terlaksana. Mereka mengetahui bahwa kerajaan-kerajaan Islam yang ada dalam jalur perdagangan itu menjadi kaya oleh karena menguasai rempah-rempah dari Indonesia.

2. Portugis Merebut Malaka

Di akhir abad Kelima belas Kerajaan Malaka namanya menjadi masyhur, sebab sebagai negeri besar disebelah timur ini ia terletak dan berdiri diantara dua kerajaan besar yang megah, yaitu Cina (Tiongkok) dan Hindustan yang ketika itu diperintah oleh raja-raja keturunan Afghanistan Islam.

Selat Malaka demikian ramai dilayari oleh kapal-kapal dagang, yang menghubungkan antara Tiongkok dan India. pelabuhan Malaka adalah tempat kapal-kapal dagang itu singgah. saudagar-saudagar Arab menamainya "Mulaqat" artinya tempat pertemuan segala dagang.

Yang bertahta kerajaan di Malaka ialah Sultan Mahmud Syah. Seluruh orang kenal bagaimana tabiat dan perangai Sultan Melayu itu. Dia seorang raja yang sangat tidak tahan melihat perempuan cantik. Sehingga kadang-kadang untuka mencapai suatu maksud tertentu, orang

besar-besar mendapat akal untuk melunakkan hati raja yaitu memberikan hadiah wanita buat melunakkan hatinya.

Meskipun demikian, kemasyhuran Malaka masih dapat dipertahankan. Karena Malaka mempunyai orang kedua yang sangat disegani orang, baik didalam negeri Malaka sendiri, atau oleh orang luar negeri, yaitu Bendahara Sri Maharadja.

Segala siasat politik kedalam maupun keluar, pada hakekatnya Bendaharalah yang mengendalikannya. Kemegahan kerajaan tetap dipelihara. muruah Sultan dapat dijaganya. Negeri aman dan mak'mur, rakyat merasa mendapat perlindungan. Nama Bendahara sama populernya dengan nama Sultan. Di India, Tionkok, Siam, "Syahrn nawi" dan Majapahit, menjadi buah mulut orang tentang kemasyhuran Bendahara Sri Maharaja. Tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada kerih yang tidak jernih bila tangan beliau yang memegang.

Maka pada tahun 1509 berlabulah Armada Portugis di pelabuhan Malaka. Armada itu sebagai utusan muhibah dari kerajaan Portugis. Tetapi pada hakikatnya ia menyelidiki pertahanan Malaka. Maka tatkala perutusan Armada Portugis dari Goa itu mendarat, yang mula-mula mereka tanyakan bukanlah Sultan, melainkan Bendahara. Apakah ini suatu politik memecah belah di antara Sultan dengan Bendaharanya, atau benar-benar karena Bendahara

lebih langsung hubungannya dengan luar negeri masih menjadi pertanyaan ahli sejarah.

Perutusan itu datang menghadap bendahara dan menyampaikan bingkisan tanda muhibah dari kerajaan Portugis, yaitu sebuah kalung emas, yang panjangnya sampai ke pusaf. Kepala utusan sendiri yang mengalungkannya pada leher Bendahara. Dan tidak beberapa hari setelah upacara penyerahan itu, armada Portugis itu membongkar sauh dan meninggalkan Malaka.

Kelibatan sekali masygul Sultan, mengapa Bendaharanya lebih dikenal orang di luar negeri dari pada dirinya sendiri, dan kemasygulan itu diketahui oleh orang-orang istana yang dekat dan selalu mendekati kepada Sultan.

Kemasygulan Sultan diketahui oleh mereka, dan inilah kesempatan baik yang telah lama mereka tunggung-tunggu sehingga setiap hari hanyalah kebusukan dan keburukan Bendahara yang terdengar menjadi buah mulut. Banyaklah menjadi pembicaraan tentang pengaruh Bendahara, tentang kesombongan bendahara, tentang kekayaan bendahara.

Dalam pada itu Bendahara mempunyai pula seorang puteri yang cantik, bernama Tun Fatimah. Sultan pernah meminang puteri itu, dan Bendahara tidak mau menyerahkan sebab puterinya telah bertunangan dengan Tun Ali.

Penolakan pinangan inipun menambah dendam kedua belah pihak.

Akhirnya menjadi berita di istana, bahwa Bendahara bermaksud hendak menumbangkan Sultan dan hendak duduk menggantikan Sultan. Bukti-bukti telah cukup dibuat orang.³⁹

Maka datanglah waktu yang telah lama ditunggu-tunggu orang itu. Sultan memutuskan bahwa Bendahara adalah seorang penghianat besar, hendak menumbangkan Sultan. Maka pada suatu ketika, datanglah utusan ke rumah Bendahara, menyampaikan titah, sambil membawa keris untuk membunuh Bendahara dan empat orang keluarganya yang terdekat. Bendahara sendiri telah lama merasa bahwa dia dibenci istana. Dan saat itu telah dinanti-nantikannya. Banyak orang yang memberi nasehat agar melarikan diri ke luar negeri, maka dengan senyum dia membantah nasehat itu: "Tidak! Pantang bagi anak Melayu melanggar sumpahnya dengan Raja! Saya ini adalah hamba Baginda! Apa kehendaknya hamba patuh!"

Bendahara dibunuh dalam rumahnya sendiri dengan keris raja! Muramlah Malaka sejak kejadian itu. Orang-orang yang jujur dan sudi berkorban kian lama kian hilang dan habis. Yang ada hanyalah buih-buih yang

³⁹Dr. Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*, Madju, Medan, 1963. hal 121-122.

mengapung seketika ombak besar! Yang ada hanyalah orang-orang yang menyembah "Ampun Tuanku! Segala titah Patik junjung!"

Kabar kematian Bendahara lekas tersiar ke luar negeri. Setahun lamanya Malaka muram, bahkan antara Sultan Mahmud Syah sendiri, dengan putera kandungnya Sultan Ahmad Syah timbul perpecahan karena si anak lebih progresif" dari pada ayahnya.⁴⁰

Akibat suatu perselisihan tersebut, maka pada tahun 1511 Malaka digempur oleh orang-orang Portugis dan kemudian dijadikan pangkalan dagang mereka.⁴¹ Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada bulan Agustus 1511, Sultan Mahmud mengungsi ke Pahang untuk kemudian tinggal di Muar dan di pulau Bintang. Dari sana Sultan Mahmud tidak henti-hentinya melakukan serangan terhadap Malaka. Untuk menghadapi Sultan Mahmud itu, Albuquerque berusaha membuat persahabatan dengan raja Kampar dan Pasai. Dikota Malaka sendiri terdapat bermacam-macam penduduk, antara lain koloni Jawa yang besar, yang bersikap bermusuhan terhadap Portugis. Pada akhir 1512 seorang pemukanya Pate Kadir, bersekongkol dengan Laksamana Sultan Mahmud, Hang Nadin, untuk menyerang Malaka. Usaha

⁴⁰ *I b i d.* hal 123.

⁴¹ DR. R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, PT. Kansius, Jakarta, 1973, hal 49.

itu dapat ditahan. Akan tetapi serangan yang lebih hebat datang dari Pate Unus, penguasa Jepara yang datang dengan bala tentara sebanyak sepuluh sampai dua belas ribu orang. Tepat pada malam tahun baru 1512/1513 dilakukan serangan terhadap Malaka. Oleh karena bantuan dari bangsa Melayu tidak datang, Pate Unus terpukul mundur.

Pada pertengahan 1514 Kampar diserang oleh Lingga yang rupanya dapat mengepungnya. Albuquerque hendak membantu Kampar, akhirnya dapat dibebaskan.

Sementara itu dikirim utusan ke raja Siak dan Minangkabau untuk membuka hubungan perdagangan dengan Portugis.

Dengan pertahanannya di Muar, Sultan Mahmud terus menerus melakukan gangguan terhadap pelayaran ke dan dari Malaka. Pada akhir 1518 pasukan pendudukan Portugis sangat dikurangi, maka Sultan Mahmud melakukan serangan langsung terhadap Malaka tetapi tidak berhasil merebutnya kembali. Kontak Portugis dengan Pasai, Pedir, Aceh dan Baros terjadi karena perdagangannya untuk memperoleh lada dan emas. Insiden terjadi pada waktu kapal Portugis kandas di dekat Pulau Ganir (1519).

Politik persahabatan Portugis dengan Pasai, antara lain karena hasil ladanya, menyebabkan keterlibatannya dalam perebutan kekuasaan pada tahun

1521. Zaenal, seorang yang berhak atas tahta Pasai, telah diusir pamannya, Raja Aru. Untuk merebut tahta itu Zaenal mencari bantuan Sultan Mahmud dan sementara itu tetap bersahabat dengan Portugis. Seorang calon yaitu putera raja, di bawah asuhan Maulana, mengharapkan bantuan Portugis. Akhirnya Portugis terpaksa memihak dan membantu yang terakhir. Karena hendak membalas jasa ayah calon tersebut sewaktu (tahun 1514) membantu Portugis dalam menghadapi lawan. Dalam pertikaian berikutnya berhasillah Portugis mengusir semua lawannya dan mendudukkan putera tersebut di tahta. Konsensi yang diperoleh ialah mendirikan benteng di tepi sungai Pasai dan hak dagang lada.

Untuk mempertahankan kedudukannya yang strategis di Malaka dan membuka saluran perdagangannya, bangsa Portugis menjadi agresif dan menjalankan praktek sebagai komprador.⁴²

Jadi dengan segala cara yang dilakukan oleh Portugis untuk merebut Malaka dari kekuasaan Sultan Mahmud dan kesempatan bagi Portugis, ketika Bendahara Sri Maharaja dibunuh oleh Sultan. Sebab dialah orang yang ditakuti oleh kerajaan Nusantara maupun negara lain. Maka ketika Portugis mendengar kabar tersebut

⁴²Sartono Kartodirdjo. *Op.cit.*, hal 37-39.

langsung menyerbu Malaka, sampai di sana terjadilah perpecahan antara Sultan Mahmud dengan puteranya yaitu Sultan Ahmad yang merupakan kesempatan emas bagi Portugis.